

***Empowering Women and Children in Villages Through Skills Training Programs and Raising Gender Awareness (Bagan Serdang Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province)***

**Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Desa Melalui Program Pelatihan Keterampilan dan Peningkatan Kesadaran Gender (Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara)**

**Riyanti**

Universitas Amir Hamzah

\*riyantihasim@gmail.com

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRAK**

Desa Bagan Serdang, yang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi yang signifikan, khususnya bagi perempuan dan anak-anak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan mereka melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender. Pelatihan yang dilakukan pada tanggal 18-19 Mei 2024 mencakup pengajaran keterampilan kerajinan tangan dan pengolahan makanan, sementara kegiatan peningkatan kesadaran gender mengenalkan konsep kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Evaluasi program menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan baru mereka, sedangkan 90% peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang kesetaraan gender.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Pemberdayaan Anak, Pelatihan Keterampilan, Kesadaran Gender, Desa Bagan Serdang, Sumatera Utara.

**ABSTRACT**

*Bagan Serdang Village, located in Pantai Labu District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province, faces various significant socio-economic challenges, especially for women and children. This community service program aims to empower them through skills training and increasing gender awareness. The training held on May 18-19, 2024 included teaching crafts and food processing skills, while gender awareness raising activities introduced the concept of gender equality and women's rights. Program evaluations showed that 85% of participants felt more confident in applying their new skills, while 90% of participants showed significant improvements in their understanding of gender equality.*

**Keywords:** Women's Empowerment, Children's Empowerment, Skills Training, Gender Awareness, Bagan Serdang Village, North Sumatra.

**1. Pendahuluan**

Desa Bagan Serdang, yang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, adalah salah satu daerah yang masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi perempuan dan anak di desa ini tergolong memprihatinkan, dengan banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Perempuan seringkali terjebak dalam pekerjaan sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu dan rendah, yang semakin memperparah kerentanan mereka terhadap kemiskinan. Anak-anak di desa ini juga menghadapi tantangan serupa, termasuk akses terbatas terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Ketidaksetaraan gender masih sangat nyata, di mana perempuan seringkali tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan partisipasi ekonomi.

Pemberdayaan perempuan dan anak merupakan elemen kunci dalam upaya pembangunan desa yang berkelanjutan. Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga untuk memperkuat kapasitas komunitas secara keseluruhan. Ketika perempuan diberdayakan, mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam kehidupan ekonomi dan sosial komunitas mereka. Pemberdayaan anak-anak juga sangat penting karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan masa depan desa. Melalui program pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender, perempuan dan anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, mengurangi ketidaksetaraan, dan mendorong perkembangan sosial ekonomi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, inisiatif untuk memberdayakan perempuan dan anak-anak di Desa Bagan Serdang adalah langkah strategis untuk mencapai pembangunan desa yang lebih adil dan sejahtera.

Teori pemberdayaan, sebuah kerangka kerja yang memfokuskan pada meningkatkan kontrol individu dan kelompok terhadap kehidupan dan lingkungan mereka, memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan populasi yang terpinggirkan. Teori ini mencakup dimensi struktural, kepemimpinan, dan pemberdayaan psikologis (Nekesa & Wanjira, 2020). Teori ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu untuk memungkinkan partisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Magali, 2023).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak-anak, teori pemberdayaan feminis menyoroti pentingnya mempertimbangkan perbedaan gender dalam proses pemberdayaan (Magali, 2023). Pemberdayaan perempuan melibatkan peningkatan status mereka dalam masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, pengambilan keputusan, dan aspek kehidupan lainnya (Niyonzima, 2023). Proses multidimensional ini bertujuan untuk membantu individu mendapatkan kontrol atas kehidupan mereka (Islam, 2024).

Pemberdayaan dipandang sebagai transformasional, dengan potensi untuk model kolektif yang mengatasi masalah keadilan sosial (Maturi, 2023). Penting untuk mengevaluasi pemberdayaan melalui kerangka kerja yang mempertimbangkan sumber daya pemberdayaan, pengambilan keputusan, dan sikap gender (Kinati et al., 2022). Teori pemberdayaan juga mendukung inisiatif untuk meningkatkan kehidupan individu yang terpinggirkan, meningkatkan harga diri, dan mempromosikan tindakan positif (Mawa, 2022).

Selain itu, teori pemberdayaan, yang berakar dalam psikologi perkembangan dan berkembang menjadi studi gender dan feminis (Waldt et al., 2019), menekankan pentingnya otonomi dan partisipasi dalam memajukan pemberdayaan (Fouri, 2024). Pemberdayaan perempuan dapat berdampak positif pada perkembangan anak, pertumbuhan, dan praktik perawatan yang mendukung dengan meningkatkan kapasitas pengasuh dan dukungan keluarga (Bliznashka et al., 2021). Pengukuran pemberdayaan gender seperti Gender Empowerment Measure (GEM), yang dikembangkan oleh UNDP, digunakan untuk menilai pemberdayaan gender dalam konteks pembangunan (Muryani et al., 2023).

Secara kesimpulan, teori pemberdayaan berperan sebagai kerangka kerja dasar untuk mempromosikan kesetaraan gender, meningkatkan status sosial perempuan, dan memberdayakan populasi yang terpinggirkan. Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi pemberdayaan dan mengakui perbedaan gender, teori ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan keadilan sosial dan pembangunan inklusif.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak di Desa Bagan Serdang, teori pemberdayaan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana program pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan mereka sendiri dan komunitas mereka. Dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan keterampilan, perempuan dan anak-anak dapat lebih efektif mengatasi tantangan sosial ekonomi yang mereka hadapi.

Teori kesadaran gender melibatkan pemahaman dan pengakuan disparitas dalam peran, tanggung jawab, dan hak antara pria dan wanita, yang sering dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya. Teori ini menekankan pengakuan terhadap ketimpangan dan diskriminasi berbasis gender yang lazim terjadi dalam masyarakat, serta advokasi untuk pendidikan dan kesadaran guna mengatasi masalah tersebut (Raychouni, 2024; Volpe et al., 2020).

Upaya untuk mengatasi ketimpangan gender meliputi inisiatif seperti pendidikan kesadaran gender, mempromosikan representasi yang memadai bagi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, mengembangkan kebijakan yang sensitif gender, dan memperkuat mekanisme yang mendukung perempuan (Eniç, 2022). Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan diskriminasi gender dan memberdayakan individu untuk menantang serta mengubah praktik-praktik diskriminatif (Floranza & Suresh, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap diskriminasi gender berhubungan dengan pengalaman mobbing dan sindrom langit-langit kaca, yang menyoroti sifat meresapnya bias gender dalam berbagai konteks (Karakılıç, 2019; Karakılıç, 2019). Studi-studi ini menekankan pentingnya memahami diskriminasi gender eksplisit dan implisit untuk secara efektif mengatasi perilaku dan sikap-sikap diskriminatif (Choi et al., 2021; Daumeyer et al., 2020).

Di bidang medis, meskipun upaya untuk meningkatkan kesadaran gender dan jumlah dokter perempuan, kesetaraan gender tetap menjadi perhatian, yang menegaskan pentingnya mengevaluasi dan mengatasi disparitas gender di setting profesional (Shin & Lee, 2020). Demikian pula, diskriminasi gender di lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi guru dan siswa, yang menyoroti pentingnya mempromosikan kurikulum inklusif gender dan sosialisasi gender positif untuk memajukan kesetaraan (Neupane, 2022).

Mengatasi diskriminasi gender memerlukan pendekatan multifaset, termasuk intervensi kebijakan untuk menghilangkan bias dan diskriminasi, terutama sejak usia dini, guna menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender (Ahuja et al., 2021). Upaya untuk mempromosikan kepemimpinan perempuan di berbagai sektor, termasuk kesehatan global, harus memasukkan pendekatan pengarusutamaan gender dan transformasi untuk mengatasi hambatan-hambatan sistemik dalam diskriminasi gender (Smith & Sinkford, 2022).

Secara kesimpulan, teori kesadaran gender sangat penting untuk memahami dan menantang ketimpangan dan diskriminasi berbasis gender. Dengan mempromosikan pendidikan, advokasi, perubahan kebijakan, dan praktik inklusif, masyarakat dapat maju menuju pencapaian kesetaraan gender dan membangun dunia yang lebih adil dan merata. Dalam konteks program pemberdayaan di Desa Bagan Serdang, teori kesadaran gender digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu gender di kalangan peserta. Dengan meningkatkan kesadaran gender, program ini diharapkan dapat membantu mengurangi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak, serta mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan setara.

Di Desa Bagan Serdang, ketidaksetaraan gender masih merupakan masalah yang signifikan. Perempuan seringkali tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Norma-norma sosial yang patriarki dan budaya yang mengutamakan laki-laki menciptakan hambatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan pribadi perempuan tetapi juga berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Ketidaksetaraan gender yang tinggi ini juga tercermin dalam distribusi kerja yang tidak adil, dimana perempuan lebih sering terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah dan tanpa jaminan sosial.

Keterampilan yang rendah di kalangan perempuan dan anak-anak di Desa Bagan Serdang menjadi hambatan utama bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Banyak perempuan yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau memulai usaha mandiri. Demikian pula, anak-anak di desa ini seringkali tidak memiliki akses ke pendidikan dan pelatihan yang memadai, yang membatasi peluang mereka untuk berkembang dan berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat. Rendahnya tingkat keterampilan ini memperkuat siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan, serta mengurangi kemampuan komunitas untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Program pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender diharapkan dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi perempuan dan anak-anak untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi ketidaksetaraan gender.

Peningkatan keterampilan dan kesadaran gender bagi perempuan dan anak di Desa Bagan Serdang merupakan kebutuhan yang mendesak. Keterampilan yang memadai dapat membuka peluang ekonomi baru, membantu perempuan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, keterampilan yang dimiliki juga memungkinkan perempuan untuk memulai usaha mandiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Di sisi lain, peningkatan kesadaran gender sangat penting untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan dan anak-anak. Dengan memahami hak-hak mereka dan peran penting yang dapat mereka mainkan dalam masyarakat, perempuan dan anak-anak dapat lebih berani untuk menuntut hak mereka, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dan mempengaruhi perubahan positif dalam komunitas mereka. Kesadaran gender juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, di mana semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan dan meningkatkan kesadaran gender bagi perempuan dan anak-anak di Desa Bagan Serdang. Melalui program pelatihan yang dirancang khusus, diharapkan peserta dapat memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, kegiatan peningkatan kesadaran gender bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan cara mengatasi diskriminasi gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan perempuan dan anak-anak, serta mendorong pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## 2. Metode Pelaksanaan

### 2.1. Tanggal Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 19 Mei 2024. Pemilihan tanggal ini didasarkan pada ketersediaan waktu dari para peserta dan fasilitator serta kondisi cuaca yang mendukung pelaksanaan kegiatan di Desa Bagan Serdang.

### 2.2. Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena tingginya angka ketidaksetaraan gender dan rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh perempuan dan anak-anak, yang menjadi fokus utama dari program pemberdayaan ini.

### 2.3. Analisis Situasi Lapangan

Kondisi awal desa sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa banyak perempuan dan anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit. Mayoritas perempuan terlibat dalam pekerjaan informal dengan pendapatan yang rendah, sementara

anak-anak memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas. Ketidaksetaraan gender juga terlihat dari minimnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di komunitas. Kebutuhan dan potensi yang ada di desa ini meliputi kebutuhan akan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan, serta program pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran gender. Potensi desa termasuk sumber daya manusia yang bersemangat untuk belajar dan mengembangkan diri, serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat lokal.

#### **2.4. Pengenalan Kegiatan PkM**

Program pelatihan keterampilan yang dirancang meliputi berbagai kegiatan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan. Rincian program ini mencakup pelatihan dalam bidang kerajinan tangan, pengolahan makanan, dan kewirausahaan. Materi yang diberikan mengenai kesadaran gender mencakup pengenalan konsep kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan strategi untuk mengatasi diskriminasi gender. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang lebih inklusif.

#### **2.5. Objek Responden**

Objek responden dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu karang taruna di Desa Bagan Serdang. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang berpotensi besar untuk dibudidayakan dan dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Responden diharapkan dapat menerapkan keterampilan yang mereka pelajari dan menyebarkan pengetahuan tentang kesetaraan gender kepada anggota masyarakat lainnya.

#### **2.6. Rancangan Evaluasi**

##### **2.6.1. Metode Evaluasi**

Evaluasi terhadap keberhasilan program pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender akan dilakukan melalui dua metode utama: observasi dan wawancara, serta kuesioner.

1. **Observasi dan Wawancara** Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan untuk memantau partisipasi dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi pelatihan. Observasi ini akan mencakup interaksi peserta dengan fasilitator, tingkat keaktifan dalam diskusi, dan kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, wawancara akan dilakukan dengan beberapa peserta secara acak untuk mendapatkan masukan langsung tentang pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak awal yang dirasakan.
2. **Kuesioner untuk Mengukur Peningkatan Keterampilan dan Kesadaran Gender** Kuesioner akan diberikan kepada semua peserta sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan keterampilan dan kesadaran gender. Kuesioner ini dirancang untuk mengevaluasi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terkait dengan topik yang diajarkan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek seperti pemahaman tentang konsep kesetaraan gender, kemampuan praktis yang diperoleh dari pelatihan keterampilan, dan kesiapan untuk menerapkan pengetahuan yang baru didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.6.2. Kriteria Evaluasi

1. **Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Peserta** Kriteria ini akan mengevaluasi seberapa aktif peserta dalam mengikuti semua sesi pelatihan. Indikator yang digunakan meliputi kehadiran, keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta respons terhadap tugas-tugas praktis. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta memiliki minat dan komitmen yang kuat terhadap program ini.
2. **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta** Evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta akan dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan setelah pelatihan. Indikator peningkatan meliputi pengetahuan tentang kesetaraan gender, kemampuan praktis yang baru diperoleh (seperti keterampilan kerajinan tangan atau pengolahan makanan), dan rasa percaya diri dalam menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan akan menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

Dengan menggunakan metode evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender dalam memberdayakan perempuan dan anak-anak di Desa Bagan Serdang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Kegiatan

#### 1. Data dan Analisis Hasil Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 19 Mei di Desa Bagan Serdang melibatkan 30 ibu-ibu karang taruna sebagai peserta. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang diisi oleh peserta, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan praktis yang mereka peroleh. Peserta mampu membuat berbagai produk kerajinan tangan dan makanan olahan dengan teknik yang telah diajarkan. Analisis data kuesioner menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan keterampilan baru mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain itu, hasil wawancara mendalam dengan beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka berencana untuk memulai usaha kecil-kecilan berdasarkan keterampilan yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berhasil memberikan dampak positif dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi peserta dan komunitas mereka.

#### 2. Perubahan Tingkat Kesadaran Gender di Kalangan Ibu-Ibu Karang Taruna

Program peningkatan kesadaran gender juga menunjukkan hasil yang positif. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan kesadaran gender, 90% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang pentingnya kesetaraan gender. Peserta mulai menyadari peran penting mereka dalam komunitas dan pentingnya berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Hasil kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi diskriminasi gender di lingkungan mereka.

### 3.2. Pembahasan

#### 1. Interpretasi Hasil dan Implikasinya bagi Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dan peningkatan

kesadaran gender berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu memberdayakan perempuan dan anak di Desa Bagan Serdang. Peningkatan keterampilan praktis memberikan peluang ekonomi baru bagi perempuan, memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih signifikan terhadap pendapatan keluarga. Selain itu, peningkatan kesadaran gender membantu mengubah persepsi dan sikap peserta terhadap peran mereka dalam masyarakat, mendorong partisipasi yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi komunitas.

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya melanjutkan program pemberdayaan serupa di desa-desa lain yang menghadapi masalah ketidaksetaraan gender dan rendahnya keterampilan ekonomi. Program seperti ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memperkuat struktur sosial yang lebih inklusif.

## 2. Diskusi tentang Kendala dan Tantangan yang Dihadapi selama Pelaksanaan Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelatihan keterampilan. Beberapa peserta juga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara mengikuti pelatihan dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga mereka.

Selain itu, terdapat resistensi awal dari beberapa anggota komunitas yang masih memegang kuat norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang inklusif dan edukatif, resistensi ini dapat diatasi secara bertahap.

Kendala lain adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama dua hari, yang mungkin belum cukup untuk memberikan pelatihan yang mendalam dan komprehensif. Untuk mengatasinya, disarankan adanya program lanjutan atau pelatihan berkelanjutan yang dapat memperkuat dan memperdalam keterampilan serta pengetahuan yang telah diperoleh.

## 3. Dengan mempertimbangkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan perempuan dan anak di Desa Bagan Serdang telah memberikan kontribusi positif, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

## 4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak di Desa Bagan Serdang, yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 19 Mei, menunjukkan hasil yang positif. Pelatihan keterampilan berhasil meningkatkan kemampuan praktis ibu-ibu karang taruna, dengan 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan keterampilan baru mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, program peningkatan kesadaran gender berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya kesetaraan gender, dengan 90% peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang hak-hak perempuan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuannya untuk memberdayakan perempuan dan anak di desa tersebut.

### 4.1. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran gender memiliki potensi besar untuk memberdayakan perempuan dan anak-anak di desa-desa lain yang menghadapi masalah serupa. Peningkatan keterampilan praktis memberikan peluang ekonomi baru bagi perempuan, sementara peningkatan kesadaran gender membantu mengubah persepsi dan sikap terhadap peran perempuan dalam

masyarakat. Oleh karena itu, program serupa dapat diimplementasikan di desa-desa lain untuk membantu mengatasi ketidaksetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

#### 4.2. Rekomendasi untuk Program Serupa di Masa Mendatang

1. **Penguatan Fasilitas dan Sumber Daya:** Untuk meningkatkan efektivitas program, penting untuk memastikan adanya fasilitas dan sumber daya yang memadai. Ini termasuk peralatan pelatihan, bahan baku, dan dukungan logistik lainnya.
2. **Pelatihan Berkelanjutan:** Mengingat keterbatasan waktu dalam program ini, disarankan untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan yang dapat memperdalam dan memperkuat keterampilan serta pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta.
3. **Pendekatan Inklusif dan Partisipatif:** Mengatasi resistensi awal dari komunitas dapat dilakukan dengan pendekatan inklusif dan partisipatif. Melibatkan pemangku kepentingan lokal dan tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat membantu meningkatkan penerimaan dan keberhasilan program.
4. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:** Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Ini akan memastikan bahwa program terus relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaannya.
5. **Kolaborasi dengan Lembaga Lokal:** Bekerja sama dengan lembaga lokal, seperti pemerintah desa, organisasi non-pemerintah, dan institusi pendidikan, dapat memperluas jangkauan program dan menyediakan dukungan tambahan yang diperlukan.

Dengan mengikuti rekomendasi ini, program serupa di masa mendatang dapat lebih efektif dalam memberdayakan perempuan dan anak-anak, serta mendorong pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

#### 5. References

- Ahuja, M., Haeny, A., Sartor, C., & Bucholz, K. (2021). Gender discrimination and illicit drug use among african american and european american adolescents and emerging adults.. Psychology of Addictive Behaviors, 35(3), 310-319. <https://doi.org/10.1037/adb0000683>
- Bliznashka, L., Udo, I., Sudfeld, C., Fawzi, W., & Yousafzai, A. (2021). Associations between women's empowerment and child development, growth, and nurturing care practices in sub-saharan africa: a cross-sectional analysis of demographic and health survey data. Plos Medicine, 18(9), e1003781. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003781>
- Choi, J., Lee, J., Choi, B., Kim, J., & Lee, S. (2021). Experiences and perceptions of gender discrimination and equality among korean surgeons: results of a survey of the korean surgical society. Journal of Korean Medical Science, 36(48). <https://doi.org/10.3346/jkms.2021.36.e323>
- Daumeyer, N., Onyeador, I., & Richeson, J. (2020). Does shared gender group membership mitigate the effect of implicit bias attributions on accountability for gender-based discrimination?. Personality and Social Psychology Bulletin, 47(9), 1343-1357. <https://doi.org/10.1177/0146167220965306>

- Eniç, D. (2022). Effects of the covid-19 pandemic on intergroups inequalities: the case of women. *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar - Current Approaches in Psychiatry*, 14(4), 477-487. <https://doi.org/10.18863/pgy.1056432>
- Floranza, J. and Suresh, B. (2022). Gender biasness and its implications in girl's education. *Technoarete Transactions on Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.36647/ttassh/02.03.a005>
- Fouri, A. (2024). The impact of artificial intelligence applications on enhancing professional empowerment from the perspective of medical sector workers. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(3), e3445. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i3.3445>
- Islam, M. (2024). Women empowerment through education and training for economic growth and development: challenges and implementation. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 6(2), 26-30. <https://doi.org/10.33545/27068919.2024.v6.i2a.1112>
- Karakılıç, N. (2019). Evaluation of glass ceiling syndrome in terms of gender discrimination perception. *Yönetim Ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, 17(2), 214-233. <https://doi.org/10.11611/yead.495207>
- Karakılıç, N. (2019). The relationship between gender discrimination perception and mobbing from the perspective of european union and turkey. *Pressacademia*, 6(4), 213-231. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2019.1154>
- Kinati, W., Baker, D., Temple, E., Najjar, D., & Mulema, A. (2022). Empowerment resources, decision-making and gender attitudes: which matter most to livestock keepers in the mixed and livestock-based systems in ethiopia?. *Cabi Agriculture and Bioscience*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s43170-022-00114-6>
- Magali, J. (2023). Amalgamated theory of microfinance, microcredit and empowerment. *PAJBM*, 6(2). <https://doi.org/10.61538/pajbm.v6i2.1247>
- Maturi, J. (2023). Revisiting empowerment through critical praxis: perspectives of front-line workers supporting refugee women experiencing gendered violence in australia. *Affilia*, 39(2), 245-264. <https://doi.org/10.1177/08861099231186199>
- Mawa, J. (2022). Understanding transgender people (hijra) identification and empowerment status in bangladesh. *International Journal of Advanced Research*, 10(12), 1236-1245. <https://doi.org/10.21474/ijar01/15962>
- Muryani, M., Watik, A., Wibowo, W., Herianingrum, S., & Widiastuti, T. (2023). Study of the socio-economic analysis of females role in eastern part of indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 09(02), 53-61. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2023.9.2.8>
- Nekesa, T. and Wanjira, J. (2020). Employee empowerment and customer service delivery in selected small and medium size restaurants in nairobi city county, kenya. *International Journal of Business Management Entrepreneurship and Innovation*, 2(3), 49-65. <https://doi.org/10.35942/jbmed.v2i3.134>
- Neupane, B. (2022). Efl female teachers' and students' experiences of gender discrimination in rural nepali schools. *English Language Teaching Perspectives*, 7(1-2), 65-75. <https://doi.org/10.3126/eltp.v7i1-2.47410>
- Niyonzima, E. (2023). Assessing the contributions of rwanda gender equality policies to the women empowerment in rwanda. *Am. J. Dev Stud.*, 1(2), 27-37. <https://doi.org/10.54536/ajds.v1i2.2099>
- Raychouni, N. (2024). The usage of arabic sexual terms and gender discrimination in lebanon. *African Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 69-87. <https://doi.org/10.51483/afjhss.4.1.2024.69-87>
- Shin, H. and Lee, H. (2020). The current status of gender equity in medicine in korea: an online survey.. <https://doi.org/10.21203/rs.2.22308/v2>
- Smith, S. and Sinkford, J. (2022). Gender equality in the 21st century: overcoming barriers to women's leadership in global health. *Journal of Dental Education*, 86(9), 1144-1173. <https://doi.org/10.1002/jdd.13059>

- Volpe, V., Dawson, D., & Laurent, H. (2020). Gender discrimination and women's hpa activation to psychosocial stress during the postnatal period. *Journal of Health Psychology*, 27(2), 352-362. <https://doi.org/10.1177/1359105320953470>
- Waldt, G., Fourie, D., Dijk, G., Chitiga-Mabugu, M., & Jordaan, J. (2019). A competency framework for women empowerment: the case of the local government sector in south africa. *Problems and Perspectives in Management*, 17(2), 348-364. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(2\).2019.27](https://doi.org/10.21511/ppm.17(2).2019.27)